

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup tentu akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan di dalam kehidupannya dimulai dari masa prenatal dalam kandungan sampai masa lanjut usia (lansia). Pada masa perkembangan setiap manusia atau individu mempunyai corak yang sama pada masa perkembangannya, dan masa perkembangan ini merupakan masa yang tidak dapat diulang kembali.

Usia tua merupakan tahap akhir dari kehidupan, ditandai dengan berbagai perubahan dalam dirinya seperti perubahan fisik, psikologi dan sosial. Perubahan dalam pertumbuhan fisik tersebut mulai pada puncaknya di usia 60 tahun ke atas. Usia lanjut diartikan sebagai masa kemunduran terutama pada keberfungsian fisik dan psikologis sehingga sering terjadi atau muncul sebuah problem yang dialami para lansia. Diawali dari kurangnya pemahaman ajaran agama atau menurunnya pemahaman agama, ketakutan akan ketidak berdayaan hidup, ketakutan terhadap kesehatan yang buruk, bahkan ketakutan akan menghadapi kematian.

Pada masa lansia, hal ini ditunjukkan dengan penurunan kemampuan fisik dan psikis. Bentuk fisik antara masa kanak-kanak dan masa tua berbeda. Masa kanak-kanak kemampuan secara fisik masih kecil dan psikisnya belum berfungsi, sebaliknya pada usia tua secara fisik sudah besar dan psikisnya mulai tidak berfungsi dengan ditunjukkannya penurunan kemampuan fisik dan psikis. Namun realita perilakunya pada dasarnya sama. Maka, sebagaimana Islam mengajarkan

untuk menghadapi lansia sejatinya perlu bersabar dalam menghadapi sifat dan perilaku lansia karena hal tersebut sama dengan menghadapi masa kanak-kanak (Wahab, 2015).

Mengamati lansia dalam kehidupannya terutama mereka yang tinggal di Panti Jompo, suatu keadaan yang tentu saja tidak pernah diinginkan atau diharapkan oleh siapa pun untuk menjadi penghuninya. Beberapa lansia memiliki berbagai alasan yang melatar belakangnya tinggal disana. Seperti kurangnya biaya hidup, merasa terbaikannya karena tidak memiliki kerabat yang sanggup merawat mereka, atau ketidak mauannya seorang anak merawat orang tua karena beberapa faktor. walaupun begitu, mereka harus tetap dicintai dan dihormati keberadaannya meskipun sudah tidak produktif lagi, mereka masih punya harkat dan martabat yang tinggi sebagai orang tua.

Di Kota Bandung ini terdapat salah satu Panti Jompo yang merawat para lansia terlantar maupun dititipkan oleh keluarga mereka, yaitu Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung. Di panti ini para lansia diberikan kegiatan-kegiatan oleh para pengurus, salah satu diantara kegiatan yang diberikannya adalah bimbingan keagamaan. Berdasarkan dari observasi awal, data yang diperoleh dari pimpinan Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung, pengurus dan salah satu lansia yang tinggal di Panti Jompo Muhammadiyah melalui wawancara, pada hari Jumat, tanggal 08 Juni 2023.

Kondisi lansia di Panti Jompo Faku Roqobah Muhammadiyah Kota Bandung para lansia ini mengalami penurunan fisik dan psikologis mereka yang

mengakibatkan ketakutan-ketakutan, kehilangan dan juga ketidak bermaknaan hidup karena kondisi fisik yang sudah mengalami perubahan signifikan.

Kehilangan makna hidup yang sebenarnya adalah salah satu dari sekian banyak masalah yang sering dialami oleh lansia. Mereka terus-menerus merasa dikucilkan kesepian, kehilangan cinta kasih dan bahkan kerabat mereka tidak terlalu menghargai keberadaan mereka yang menyebabkan mereka kehilangan tujuan hidup yang mendasar.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan untuk lansia ini sangat diperlukan agar para lansia merasakan kenikmatan dalam beribadah juga merasakan ketenangan batin dan kebermaknaan hidup di usia-usia senjanya. Dengan demikian, bimbingan keagamaan tersebut memberikan dampak yang besar dalam mengubah kehidupan mereka. Dengan ini peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih lanjut tentang bimbingan keagamaan terhadap orang tua lanjut usia.

B. Fokus Penelitian

Penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pada Lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung?
3. Bagaimana kebermaknaan hidup pada Lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pada lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pemikiran lebih luas, pengembangan dan pemahaman ilmiah khususnya bagi keilmuan Bimbingan Konseling Islam tentang bimbingan keagamaan dan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya mahasiswa yang akan menggunakannya sebagai referensi untuk penelitian ttambahan yang mendalam tentang masalah yang sama ditempat yang sama atau berbeda.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membagikan sumbangsih pemikiran, terutama bagi mereka yang peduli dan terlibat dalam perawatan lanjut usia. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sumber referensi dan pustaka tentang Bimbingan Keagamaan dan dapat menjadi bahan pembelajaran dan perhatian

khusus untuk para pengasuh Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelaah penulis, ditemukan beberapa tulisan yang berkenaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Ratna Dewi Safitri, *“Bimbingan Keagamaan Pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PTSW) Yogyakarta Unit Budi Luhur”*. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016. Dalam penelitian ini hasil yang didapat menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di PTSW Yogyakarta Unit Budi Luhur, memiliki tujuh tahapan yaitu, langkah analisi, langkah diagnosis, langkah prognosis, materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, evaluasi bimbingan keagamaan dan hasil bimbingan keagamaan. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi teknik wawancara dan dokumentasi. Perbedaan skripsi tersebut dengan yang penulis lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penulis melakukan penelitian di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.

2. Skripsi Suci Dwi Lestari, *“Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Program Bimbingan Keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap”*. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN

Purwokerto Tahun 2019. Pada penelitian ini, penulis mengamati pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh pembimbing keagamaan dengan metode ceramah dengan materi seperti Aqidah dan Syari’ah, Adapun bimbingan yaitu bimbingan ibadah, bimbingan do’a dan dzikir pengajian atau pembelajaran Iqra dan al-Qur’an. Motivasi lansia dibutuhkan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Dewanata” Cilacap karena hidup tanpa motivasi dari orang lain akan terasa mati karena tidak ada yang memberikan semangat untuk melakukan segala hal. Sehingga orang lanjut usia pun sangat membutuhkan motivasi untuk hidup. Dapat disimpulkan motivasi lansia mengikuti bimbingan keagamaan: mengharapkan ridho Allah sebagai ajang silaturahmi, menambah wawasan ilmu agama, meningkatkan amal ibadah. Perbedaann antara penelitian skripsi diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan motivasi lansia mengikuti program bimbingan keagamaan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kebermaknaan hidup lansia.

3. Jurnal oleh Dwi Arista, “*Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan*” pada Jurnal Psikoborneo vol. 5, No. 3 Tahun 2017. Menunjukkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang bermakna nyata, semua subjek harus melalui beberapa fase. Mulai dari fase penderitaan, fase penerimaan diri, fase penemuan kebermaknaan hidup, fase realisasi makna, dan fase apresiasi kebermaknaan (kebahagiaan). Dalam proses mencapai kebahagiaan, religiusitas penting. Dapat dilihat bahwa religiusitas mempengaruhi kehidupan semua subjek (pemikiran dan perilaku). Perbedaan dari penelitian ini ialah pada

subjek yang diteliti. Peneliti meneliti lansia yang berada di Panti Jompo sedangkan jurnal penelitian di atas meneliti mantan narapidana.

4. Jurnal oleh Marisa Reni Santoso dan Stefani Virlia Wijaya “*Gambaran Makna Hidup Pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha*” pada Jurnal Psibernetika Vol. 7 No. 1 Tahun 2014. Dengan hasil dari penelitian bahwa aspek pembentuk makna hidup pada lansia bersifat subjektif, ada yang memaknai hidupnya dengan mengaitkan aspek religi, namun ada juga yang memaknai hidupnya dengan mengaitkan aspek keluarga. Perbedaan dari jurnal penelitian ini adalah dari kajian penelitian, penulis mengkaji tentang bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Lanjut Usia

Tahapan terakhir dari penuaan adalah masa tua atau lansia. Manusia mengalami kondisi penuaan. Penuaan adalah proses seumur hidup yang dimulai pada saat awal kehidupan bukan hanya pada waktu tertentu. Penuaan secara alami terjadi ketika seseorang telah melewati tiga tahap kehidupan yaitu, masa kanak-kanak, dewasa, dan usia tua (Nugroho, 2008).

Kata lanjut usia adalah sebuah kata yang ditunjukkan kepada seseorang yang sudah tua. Lansia dimulai dari usia enam puluh tahun, masa ini disebut dengan masa akhir dalam sepanjang rentang kehidupan karena pada masa ini seseorang sudah melalui segala proses tumbuh kembangnya dan sudah

merasakan masa-masa pahit dan manisnya kehidupan serta masa-masa yang telah memberikan manfaat pada orang lain di kehidupannya (Hurlock, 1980).

Dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan tahapan akhir masa perkembangan. Dapat dikatakan lansia bila seseorang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas dengan penurunan fungsi dalam tubuh.

b. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan ialah menuntun, menunjukkan, atau mengarahkan mereka kearah tujuan yang akan meningkatkan kehidupan mereka, baik sekarang maupun dimasa depan. Bimbingan menurut Prayitno (2007: 99) bimbingan ialah bantuan yang diberikan dari orang yang ahli kepada seseorang atau individu, baik anak-anak, remaja ataupun dewasa. Tujuannya ialah agar orang yang dibimbing bisa memanfaatkan keunggulan yang ada pada dirinya sendiri serta dapat mengasah keterampilannya sendiri.

Pengertian agama dari sosiologis dan psikologis menurut Mubarak ialah tingkah laku manusia yang didalam dirinya diisi oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin dan dapat mengatur, mengendalikan diri manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) ataupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan hal lainnya (Mubarak, 2000).

Sedangkan bimbingan keagamaan menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005: 17) bimbingan keagamaan ialah proses pemberian bantuan tentang beberapa aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (Rohani) yang sehat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan pemberian bantuan atau mengarahkan seseorang dalam hal ini yaitu (para lansia) yang sedang mengalami kesulitan dengan menggunakan pendekatan agama agar mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

c. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup menurut Bastaman dalam bukunya (Bastaman, 1996) merupakan penghayatan seorang individu tentang sesuatu hal yang dianggap penting istimewa (penting), berharga, diyakini kebenarannya, serta memberi sebuah nilai khusus bagi seseorang, maka dijadikan tujuan dalam kehidupannya (*the purpose in love*). Seseorang akan merasa bahwa hidupnya memiliki arti jika kebermaknaan hidup berhasil diwujudkan, yang pada akhirnya menghasilkan rasa bahagia.

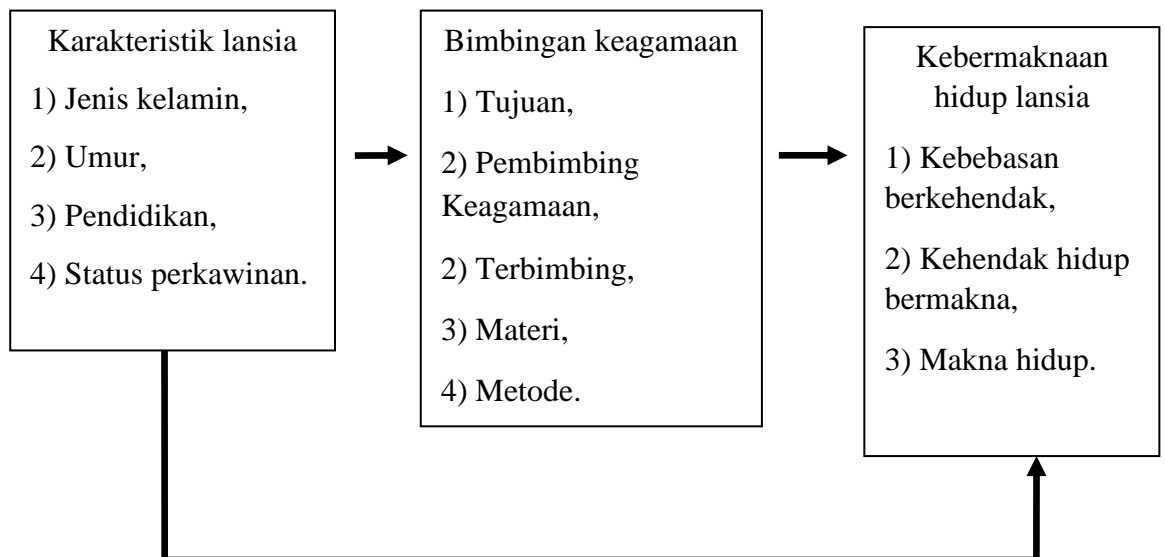
Makna hidup juga bersifat pribadi spesifik, *absolute*, dan *universal*. Bagi sebagian kalangan yang kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, alam semesta, pandangan dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai universal dan dijadikan sumber makna hidupnya. Dan juga bagi sebagian kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidupnya. Kebermaknaan hidup akan dimiliki seseorang jika dia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya (Sedjati, 2013).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang sangat menentukan dan memberikan nilai yang besar bagi kehidupan manusia. Bila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya, mereka akan menjalani kehidupan yang bermakna dan akhirnya menikmati kebahagiaan.

Keadaan menyenangkan atau mengerikan mengandung arti penting dari keberadaan ini.

2. Kerangka Konseptual

Dalam kenyataannya, tidak semua lansia bahagia atau sekurang-kurangnya sebagian lansia tidak bahagia. Didalam Panti Jompo lansia mengalami beberapa masalah yang menyebabkan merasa tidak betah di dalam Panti Jompo. Masalah tersebut diantaranya adanya kesepian, kecemasan akan hidup, keterasingkan dari lingkungan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kurang percaya diri, keterlantaran terutama bagi lanjut usia yang miskin serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Agar lebih mudah dipahami peneliti akan menggambarkan dengan bentuk bagan dibawah:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Dengan keadaan yang terjadi pada lansia di Panti Jompo agar para lansia bisa mengendalikan diri pemahaman akan hidup di usia senjanya agar bisa lebih fokus pada akhirat dengan beribadah dan meningkatkan amal baik.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung Jawa Barat yang bertempat di di Jl. Gedebage Selatan No. 14 A, RT/RW 02/02, Kelurahan Rancabolang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung 40295. Penelitian ini dilakukan karena lokasi tersebut terdapat objek dan daa yang tersedia untuk penelitian tentang bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia. Selain itu, lokasi penelitian itu mudah dijangkau oleh peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena didapatkan dari informan yaitu hasil dari realita yang terjadi oleh individu tanpa merubah hasil yang terjadi. Maka, pada penelitian ini penulis meyakini setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memandang suatu pandangan atau dunia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan demikian alasan penggunaan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan peneliti akan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lokasi berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang membicarakan dan mempersoalkan objek penelitian seperti tindakan, persepsi dan perilaku pada suatu konteks dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa tulisan atau lisan yang sedang ditelaah. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (Lapangan), yaitu peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang fenomena yang terjadi secara alamiah untuk mendapatkan hasil atau gambaran data-data yang faktual. (Moleong, 2014:4).

Metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan dengan memaparkan atau mendeskripsikan kejadian objektif atau fakta-fakta dari hasil penelitian mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data penelitian kualitatif berbentuk deskriptif atau naratif merupakan tujuan dari fokus penelitian yang diajukan menggunakan obserasi atau pengamatan dilapangan dan wawancara terhadap fokus dan tujuan penelitian. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti dalam fokus dan

tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Karakteristik pada lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.
- 2) Pelaksanaan bimbingan keagamaan lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.
- 3) Kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.

b. Sumber data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti berfokus pada pengumpulan data primer dan data sekunder. Secara terperinci sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil langsung data dari lokasi observasi lapangan dengan alasan untuk mendapatkan data yang akurat dan rasa ingin mengetahui, sehingga mengarah kepada eksperimen baru yang nantinya dapat menghasilkan pengalaman baru yang mungkin berbeda dari yang sebelumnya serta menghasilkan informasi yang bermanfaat. Sumber data primernya adalah hasil dari observasi lapangan, dan wawancara kepada para pihak di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung. Secara terperinci sebagai berikut:

1. Pengurus Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah.

2. Pembimbing Keagamaan Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah.

3. Lansia Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh berdasarkan sumber yang berhubungan dengan penelitian ini program keagamaan dan kebermaknaan hidup. Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari beberapa buku, skripsi, jurnal, artikel dokumen yang berupa non publikasi dan beberapa karya tulis lainnya berkaitan dengan penelitian ini.

5. Informan

a. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif disebut dengan responden, yaitu orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti yang digunakan sebagai sumber data.

Informan pada penelitian ini adalah ditunjuk oleh pembimbing keagamaan, pengurus panti dan lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah. Satuan batas objek yang diteliti fokus pada keagamaan pada lansia.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan secara langsung relevan dengan sumber data penelitian yang dibutuhkan. Informasi yang didapatkan dari

informan ini kemudian diolah oleh peneliti untuk dijadikan data-data yang berguna dalam mendukung penelitian.

6. Teknik dan Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data di atas, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Haris Herdiansyah (2013:132) observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.

Observasi partisipan aktif ini adalah jenis pengamatan yang dilakukan dengan aktif dan terlibat langsung di dalam berbagai hal yang sedang diobservasi, sehingga pengamat harus terjun langsung untuk melakukan proses observasi dan mengamati langsung.

Menurut Sugiyono (2007:64) menjelaskan bahwa, Observasi partisipatif yang dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi partisipatif ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran dan juga data dari pengamatan terhadap kegiatan bimbingan

keagamaan yang berlangsung di Panti Jompo Faku Raqabah, baik mengamati proses bimbingan keagamaan dan mengamati para lansia ketika kegiatan berlangsung serta kegiatan keseharian lansia. Peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif, dimana peneliti ikut terlibat dalam beberapa aktivitas yang dilakukan oleh informan, tetapi tidak sepenuhnya lengkap. Dengan observasi partisipasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui sejauhmana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia di Panti Jompo Faku Raqabah Muhammadiyah Kota Bandung.

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberirkan jawaban atas pertanyaan itu.

Terkait wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dan berkomunikasi langsung dengan maksud dan tujuan tertentu. Proses tanya jawab pada informan tersebut, yaitu untuk mengetahui informasi secara mendalam dan langsung dengan pedoman wawancara dengan pengurus panti yang berperas sebagai pembimbing dan juga wawancara terhadap lansia penghuni panti tersebut sehingga didapatkan hasil atau data yang akurat.

Peneliti menggunakan teknik wawancara karena wawancara merupakan instrument yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, maka salah satu instrument yang paling diharapkan ialah menggunakan teknik wawancara.

Kemudian data dari hasil observasi dan wawancara didokumentasikan baik berupa foto/gambar, catatan, rekaman suara sebagai bukti dan bahan untuk mendukung pernyataan, penjelasan, argumentasi dan akan dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan untuk dideskripsikan kemudian diambil menjadi suatu kesimpulan.

7. Teknik penentuan keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan referensi sebagai pendukung keabsahan data yang telah diperoleh. Selain itu dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara, foto-foto selama wawancara, dan dokumen-dokumen. Sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo dalam Wiratna Sujarweni (2014:34) teknik analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, menggolongkan memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Menurut Arikunto

teknik analisis data adalah suatu metode pengelompokan dan pengklasifikasikan ke dalam kategori, pola dan unit deskriptif dasar, dilanjutkan dengan analisis untuk menghasilkan temuan berdasarkan data yang telah tersedia. Hal ini disesuaikan dengan metode analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini (Arikunto, 2003:11).

Dalam analisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dengan menelaah seluruh data yang didapatkan terlebih dahulu, kemudian melakukan pengolahan data dengan membuat poin-poin dan mengurutkannya atau mengelompokkannya serta mendapatkan sebuah kesimpulan mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia.